

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Potensi Kambing sebagai Ternak Penghasil Daging

Ternak kambing merupakan komponen peternakan rakyat yang cukup potensial sebagai penyedia daging. Ternak kambing mampu beradaptasi pada kondisi daerah yang memiliki sumber pakan hijauan yang kurang baik (Prawirodigjo *et al.*, 2005). Pengembangan ternak kambing jauh lebih mudah dibandingkan dengan ternak sapi dan kerbau, serta dapat melahirkan anak kembar, sehingga akan cepat menghasilkan populasi anak yang banyak dan jika pembesaran kambing potong disertai dengan manajemen pemeliharaan yang baik, produksi dagingnya pun akan lebih banyak (Rusdiana *et al.*, 2014).

Pengembangan ternak kambing menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kekurangan pasokan daging di dalam negeri, hal ini melihat jumlah penduduk yang sedemikian besar sehingga kebutuhan akan produksi hasil ternak ruminansia berupa daging, susu dan kulit akan semakin meningkat. Kualitas daging kambing dapat dicerminkan dari karakteristik karkas, sifat fisika, kimia dan sensori yang dimiliki. Daging kambing memiliki ciri yang khas, yaitu hampir tidak memiliki lemak di bawah kulit, kelebihan lemaknya ditimbun sebagai lemak yang tersebar di antara serat daging. Susunan karkas daging kambing yaitu daging 62%, tulang 19% dan lemak 19% (Tiven *et al.*, 2007).

Populasi ternak kambing yang ada di nusantara telah menunjukkan tren yang positif, terbukti dengan keberadaan populasi ternak yang meningkat rata-rata 4,75% selama kurun waktu 2006 - 2010, serta pihak permintaan konsumsi daging kambing juga meningkat rata-rata 27,4% selama tahun 2006 - 2008 (Dijetnak, 2010). Ada dua jenis rumpun kambing yang dominan di Indonesia yakni kambing Kacang dan kambing Ettawah. Kambing Kacang merupakan kambing lokal Indonesia yang memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat serta memiliki daya reproduksi yang sangat tinggi. Kambing Peranakan Ettawah merupakan persilangan antara Kambing Ettawah dengan Kambing Kacang. Kambing Jawa Randu merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Peranakan Etawa dengan kambing Kacang (Yoyo *et al.*, 2013).

2.2. Ransum Kambing

Ransum merupakan pakan yang terdiri atas beberapa jenis bahan makanan yang mengandung semua zat-zat makanan yang diperlukan ternak dalam keadaan serba cukup dan seimbang (Widiarti, 2008). Pakan merupakan bahan makanan yang dapat dimakan dan tidak membahayakan bagi tubuh ternak (Nurlaha *et al.*, 2015). Pakan kambing ada dua macam, yaitu pakan pokok yang terdiri dari hijauan (rumput, legum dan limbah pertanian) dan penguat (konsentrat) (Sarwono, 2006).

Ransum ternak ruminansia pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Pemberian ransum berupa kombinasi kedua bahan itu akan memberi peluang terpenuhinya zat-zat gizi dan biayanya relatif rendah, namun bisa juga

ransum ruminansia terdiri dari hijauan ataupun konsentrat saja. Apabila ransum terdiri dari hijauan saja maka biayanya relatif murah, akan tetapi produksi yang tinggi sulit tercapai, sedangkan pemberian ransum hanya terdiri dari konsentrat saja akan memungkinkan tercapainya produksi yang tinggi, tetapi biaya ransumnya relatif mahal dan kemungkinan bisa terjadi gangguan pencernaan (Siregar, 1994). Syarat pemberian ransum disamping harus memenuhi zat-zat nutrisi yang dibutuhkan dengan jumlah yang tepat, pakan tersebut harus memenuhi syarat-syarat seperti aman untuk dikonsumsi, palatable, ekonomis dan berkadar gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ternak. Bahan ransum yang mempunyai palatabilitas tinggi akan dikonsumsi lebih banyak (Widiarti, 2008).

2.3. Konsumsi

Konsumsi diperhitungkan sebagai jumlah pakan yang dimakan oleh ternak (Parakkasi, 1999). Konsumsi pakan merupakan faktor penentu yang paling penting yang menentukan jumlah zat-zat makanan yang didapat oleh ternak dan selanjutnya mempengaruhi tingkat produksi (Wodzicka *et al.*, 1993). Ternak ruminansia yang normal (tidak dalam keadaan sakit/sedang berproduksi), mengkonsumsi pakan dalam jumlah yang terbatas sesuai dengan kebutuhannya untuk mencukupi hidup pokok (Kartadisastra, 1997). Kambing di daerah tropis mengkonsumsi bahan kering harian bervariasi dari 2,0 – 4,7% dari bobot badan (Devendra dan McLeroy, 1982).

Konsumsi pakan dipengaruhi oleh palatabilitas, level energi, protein dan konsentrasi asam amino, komposisi hijauan, temperatur lingkungan, pertumbuhan

dan laktasi dan ukuran metabolik tubuh (Elita, 2006). Palatabilitas didefinisikan sebagai respon yang diberikan oleh ternak terhadap pakan yang diberikan. Palatabilitas sebagai daya tarik suatu pakan atau bahan pakan untuk menimbulkan selera makan dan langsung dimakan oleh ternak (Widiarti, 2008). Pakan yang banyak mengandung serat kasar mengakibatkan jalannya pakan akan lebih lambat, sehingga ruang dalam saluran pencernaan pakan akan menurun (Parakkasi, 1999).

2.4. Efisiensi Ransum

Efisiensi ransum adalah perbandingan antara penambahan bobot badan yang dihasilkan dengan jumlah ransum yang dikonsumsi (Usman *et al.*, 2013). Efisiensi ransum menunjukkan besarnya pemanfaatan makanan oleh tubuh kambing untuk dimanfaatkan di dalam tubuh (Andriani, 2009). Kualitas pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi penggunaan pakan, semakin rendah nilai gizi dalam pakan, maka semakin rendah pula efisiensi penggunaan pakan (Tilman *et al.*, 1991). Jumlah zat gizi yang dibutuhkan dan kemampuan mengkonsumsi ransum bagi ternak ruminansia akan sangat tergantung pada bobot badan ternak bersangkutan (Siregar, 1994). Semakin tinggi nilai gizi dalam ransum, maka konversi ransum akan semakin rendah sehingga menunjukkan efisiensi penggunaan ransum menjadi lebih baik (Maynard *et al.*, 1979). Pertambahan bobot badan yang tinggi maka nilai konversi semakin rendah dan semakin efisien pakan yang digunakan (Pond *et al.*, 1995).

2.5. Bentuk Fisik Pakan, Konsumsi dan Kecernaan

Bentuk fisik bahan pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya cerna (Anggorodi, 1990). Komposisi kimia bahan, daya cerna semu protein kasar, penyiapan pakan (pemotongan, penggilingan, pemasakan dan lain-lain), jenis ternak, umur ternak dan jumlah ransum juga mempengaruhi daya cerna bahan pakan (Tillman *et al.*, 1991). Pengolahan pakan menjadi bentuk pakan tertentu akan meningkatkan daya cerna pakan dan menghilangkan sifat memilih ternak (Marpaung, 2011). Karakteristik pakan berpengaruh terhadap laju degradasi, sehingga akan berdampak pada konsumsi pakan (Koten *et al.*, 2014). Peningkatan konsumsi pakan akan menyebabkan pakan lebih cepat meninggalkan saluran pencernaan sehingga memperkecil kemungkinan bagi mikroba dan enzim untuk mencerna pakan akibatnya akan menurunkan daya cerna (Suparjo *et al.*, 2011).

Kecernaan mempengaruhi konsumsi ransum, kecernaan yang rendah dapat meningkatkan konsumsi ransum karena laju digesta dalam pencernaan semakin cepat dan ransum akan cepat keluar dari saluran pencernaan (Church dan Pond, 1995). Daya cerna merupakan ukuran untuk potensi zat gizi pakan yang bisa digunakan oleh ternak untuk sintesis jaringan dalam tubuhnya sehingga menghasilkan produk sesuai yang diinginkan (Subekti, 2009). Kecernaan pakan merupakan selisih antara zat makanan yang dikandung dalam bahan makanan dengan zat makanan yang ada dalam feses merupakan bagian zat makanan yang dicerna (McDonald *et al.*, 1995; Elita, 2006). Nilai kecernaan bahan organik menunjukkan jumlah zat-zat makanan seperti lemak, karbohidrat, protein yang

dapat dicerna oleh ternak (Elita, 2006). Bahan kering mempunyai komposisi kimia yang sama dengan bahan organik ditambah abu (Kamal, 1994; Putro, 2010). Faktor yang mempengaruhi pencernaan pakan adalah umur ternak, jumlah pakan, pengolahan pakan, komposisi pakan dan rasio komposisi (Ranjhan dan Pathak, 1979; Elita, 2006).